

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan di dalam masyarakat kita terlihat dalam beragamnya kebudayaan di Indonesia. Tidak ada satu masyarakat pun yang tidak memiliki kebudayaan. Begitu pula sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, sehingga dapat dilihat adanya saling keterhubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Pada dasarnya, antara sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural. Sastra dengan bahasa sebagai medium utamanya, mencoba menelaah berbagai seluk beluk peristiwa manusia dalam berbudaya.

Tradisi lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi dahulu kepada generasi selanjutnya secara turun temurun. Pewarisan tersebut menjadikan tradisi lisan sebagai identitas dari suatu masyarakat di mana seni tersebut hidup. Salah satu bentuk keberadaan budaya yang terdapat dalam masyarakat dan bahasa yang menyertainya terdapat dalam sastra lisan. Pengertian sastra lisan itu sendiri adalah sastra yang menyangkut ekspresi kesusastraan suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan turun-temurun secara lisan juga (Hutomo,1991: 1). Dari segi bentuk, sastra lisan memperlihatkan keteraturan. Keteraturan berlaku pada setiap ragam sastra lisan tertentu di samping adanya

berbagai variasi dalam penceritaan atau penuturan. Sastra lisan sering dikaitkan dengan apa yang dinamakan *folklor* dan disebut sebagai “budaya rakyat”. Kebudayaan sendiri meliputi berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara bertindak, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap, dan juga hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Berbicara tentang sastra lisan tidak lengkap rasanya bila kita hanya membicarakan karya sastranya saja, tetapi kita harus menghubungkan sastra lisan dengan pencerita, penceritaan, dan pendengar atau penontonnya. Untuk melihat karya sastra lisan tidak cukup kalau hanya berdasarkan hasil analisis melalui penafsiran kata-kata, struktur stilistik dan isinya saja, namun ketika berbicara tentang karya sastra hendaknya memperhatikan *audiens*, saat penceritaan, reaksi *audiens*, sumbangan alat-alat musik, dan konteks sosial tempat penceritaan (Finnegan dalam Badrun 2003:20).

Keberadaan sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan yang ada pada cerita dan nyanyian, masih relevan dengan kehidupan kita. Berarti nilai-nilai yang ada itu masih mampu bertahan di tengah perkembangan masyarakat Indonesia yang bertahap ke proses modernisasi, terutama melalui proses pembangunan dengan menyerap ilmu dan teknologi dari negara maju. Modernisasi itu akan mendesak atau menggeser nilai-nilai tradisional yang berlaku dalam suatu masyarakat. Persaingan antara budaya luar yang akan masuk dan budaya dalam Indonesia sudah ada yang mulai dilupakan oleh masyarakat pemiliknya.

Sebagai bagian dari tradisi lisan Indonesia, tradisi lisan di daerah Sumedang pun tidak dapat lepas dari persaingan dengan tradisi tulis. Akibat dari persaingan itu adalah jenis-jenis cerita dan puisi tertentu mulai dilupakan atau mulai punah. Kepunahan tersebut mengakibatkan kerugian yang besar bagi bangsa Indonesia yang bila dilihat Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Kota Sumedang sendiri memiliki banyak sekali kesenian daerah mulai dari Kuda Renggong, Tarawangsa, dan Seni Terbang atau yang sekarang dikenal dengan nama Seni Bangreng dan sebagian kesenian ini sudah dilupakan oleh masyarakat pemilikinya.

Pada masyarakat tradisional, ritual *ruwatan* kerap masih dilakukan. Karena di dalam masyarakat pengaruh kepercayaan terhadap hal-hal mistis begitu kuat, maka pada zaman dahulu mereka sering menghubungkan suatu kejadian lain yang dianggap sebagai dampak suatu fenomena (Pamungkas 2002:3). Dalam usaha mencari keselamatan lahir batin di dunia maupun di akhirat serta mencegah malapetaka yang mungkin saja dapat terjadi, mereka melaksanakan ruwatan.

Pengertian ruwatan dikemukakan Koentjoroningrat (1984:109) bahwa :

Ruwat di dalam bahasa Jawa sama dengan kata *luwar* berarti lepas atau terlepas, *diruwat* artinya dilepaskan dan dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut *ngruwat* atau ruwatan berarti melepaskan atau membebaskan, ialah dibebaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya malapetaka atau keadaan yang menyedihkan.

Istilah lain dikemukakan oleh Elan Soerawisastra (dalam Buletin Kebudayaan Daerah Jawa Barat no 33), yaitu: "*istilah ngaruwat hartina ngarawat (ngamumule)kaluhuran seni budaya urang titinggal para karuhun*".(Istilah ruwatan artinya merawat/ memelihara keagungan seni budaya kita warisan dari

para leluhur). Ngaruwat rumah ini dilakukan dengan melakukan upacara khusus yang masyarakat kenal dengan nama seni terbang.

Seni Terbang sendiri merupakan kesenian yang dimiliki masyarakat Sumedang khususnya pada masyarakat Pasir Impun Tanjungkerta, Sumedang. Seni terbang adalah jenis kesenian yang berupa tarian dan nyanyian. Awalnya seni terbang ada pada saat para wali (Wali Sanga) menyebarkan agama Islam di tanah Sunda. Sunan Gunung Djati mengutus Wangsarudin (Eyang Wangsakusumah) ke daerah Tanjungkerta untuk menyebarkan agama Islam melalui kesenian. Pada saat itu, seni terbang digunakan sebagai media dakwah Islam. Dengan melantunkan puji-pujian kepada Allah SWT dan menabuh terbang (rebana Arab) seni pertunjukan terbang dilakukan. Setelah melalui beberapa puluh tahun, kesenian terbang berkembang dalam pertunjukannya. Banyak orang menghubungkannya dengan hal-hal mistis dan mengandung spritual, tetapi tujuannya sama untuk memuji Sang Khalik. Akhirnya setelah melalui beberapa zaman seni terbang ini digunakan pada upacara ruwatan, misalnya seperti ruwatan rumah, ruwatan desa atau kampung dan ruwatan bayi.

Seni terbang ini termasuk kedalam genre folklor lisan sebagian lisan, karena seni terbang merupakan kepercayaan rakyat yang diwariskan secara lisan dan melalui gerak-gerak isyarat (*gesture*). Folklor lisan yang sebagian lisan adalah bentuk sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk seni lain (Hutomo 1991:16). Dengan begitu dalam sastra yang sebagian lisan, suatu cerita tidak dituturkan begitu saja, tetapi dituturkan dengan bantuan seni lain secara spontan tanpa teks tertulis. Dalam folklor sebagian lisan itu di dalamnya terdapat sastra

lisan yang murni. Oleh karena itu penganalisisan atas unsur yang dipisahkan itu dikaitkan dengan konteksnya.

Sahrodi Ode Prosa (dalam Selayang Pandang Seni Bangreng) juga membahas tahapan pagelaran seni terbang pada saat ngaruwat rumah yang terdiri atas beberapa tahap berikut:

Pertama, seni terbang ini dilakukan pada malam hari selepas Isya. Persiapan dilakukan oleh para peserta seni terbang dengan menyiapkan sesajen, air suci yang akan digunakan dalam *ngahurip* atau ruwatan dan selain itu dipersiapkan juga *sambung layang*, yakni rangkaian hasil bumi yang disusun tiga lingkaran yang biasanya dibuat sepasang.

Kedua, Acara pun dimulai, diawali dengan pembacaan ijab kabul oleh *Saehu* dan pembacaan ayat suci Al-quran. *Saehu* adalah orang yang memimpin jalannya ritual.

Ketiga, Reuhan mulai *tatalu* dengan melantunkan lagu-lagu pupujian Islami yaitu, Bismillah, Yahmadun, Kayumbillah, dan Robbun Allah. Lagu-lagu yang sedang dinyanyikan ini tidak boleh atau *pamali* untuk disertai dengan tari-tarian.

Keempat, setelah itu baru dilanjutkan dengan lagu-lagu hiburan atau acara *reuhan* seperti lagu Engko, lagu Bangun, lagu Kembang Kacang, lagu Lailahailallah, lagu Malong, lagu Siuh, dan lagu Benjang. Lagu ini harus dinyanyikan secara berurutan karena berpengaruh pada tarian yang dipertunjukkan. Lagu-lagu tersebut bila didengarkan isinya, ditujukan kepada Allah. Ucap syukur untuk hasil panen atau rejeki yang diberikan kepada

masyarakat khususnya masyarakat Tanjungkerta, Sumedang. Di sesi ini penonton atau peserta ritual diajak atau ditarik *jurubaksa* untuk ikut serta menari.

kelima, upacara ngaruwat dimulai sambil membacakan mantra-mantra dan membakar kemenyan Saehu menyiramkan *Cai Hurip* ke seluruh penjuru rumah sambil diiringi lagu *Nyi Lais Koncrang*, *Kikis Kelir*, *Meungpeung Hurip*, dan *Keupat Endang* yang dinyanyikan secara berurutan dan berulang-ulang sambil diiringi tari-tarian para penari yang larut di dalam lagu-lagu yang sedang didengarkan.

Keenam, pertunjukan ditutup pembagian *Cai hurip* yang masih tersisa kepada para peserta ruwatan dan setelah ditutup dengan pembacaan doa.

Seni terbang ini merupakan sastra nusantara yang termasuk ke dalam genre sastra lisan sebagian lisan, karena seni terbang merupakan kepercayaan rakyat yang diwariskan secara lisan dan melalui gerak-gerik isyarat (*gesture*). Folklor lisan yang sebagian lisan adalah bentuk sastra lisan yang penuturnya dibantu oleh bentuk-bentuk seni lain (Hutomo 1991:16). Dengan begitu dalam sastra yang sebagian lisan, suatu cerita tidak dituturkan begitu saja, tetapi dituturkan dengan bantuan seni lain secara spontan tanpa teks tertulis. Dalam folklor sebagian lisan itu di dalamnya terdapat sastra lisan yang murni. Oleh karena itu, penganalisisan atas unsur yang dipisahkan itu dikaitkan dengan konteksnya.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu tentang seni terbang salah satunya dilakukan oleh Yanyan mahasiswa STSI dalam skripsinya yang berjudul *Tari Pada Seni Terbang Dalam Ruwatan Rumah di Tanjungkerta Sumedang*. Dalam

Skripsinya Yanyan membahas tentang tarian seluruhnya pada pertunjukan seni terbang selain itu membahas makna-makna gerakan tari pada seni terbang. Pada penelitian ini hanya dibahas lagu-lagu yang dinyanyikan pada pertunjukan seni terbang ini dikaitkan dengan gerak tarian yang mendukungnya. Penelitian tentang seni terbang juga dilakukan oleh Maman Suharya dan Adis Mukaya dalam risetannya tentang *Seni Terbang, Gemyung dan Bangreng*. Mahasiswa STSI ini, melakukan penelitian tentang perkembangan dari mulai seni terbang yang berkembang ke seni gemyung dan melakukan pengembangan lagi yang dikenal dengan seni bangreng. Penelitian tentang seni bangreng juga dilakukan oleh Cecep Wandrik mahasiswa seni tari UPI dalam skripsinya yang berjudul *Juru Baksa dalam Pertunjukan Kesenian Bangreng di Daerah Situraja Sumedang*. Cecep juga hanya membahas tentang juru baksa sebagai penari yang mempengaruhi jalannya pertunjukan seni bangreng. Selain itu, Lasmiyati dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (BKSNT), Bandung melakukan penelitian tentang seni bangreng yang berjudul *Bangreng Kesenian Tradisional di Kec. Tanjungkerta Kab. Sumedang (dari Gembyung hingga Bangreng 1950-2000)*. Dalam penelitiannya Lasmiyati membahas tentang sejarah perkembangan seni bangreng yang diawali dengan deskripsi sejarah seni terbang berkembang ke seni gembyung lalu menjadi seni bangreng.

Sampai saat ini penelitian tentang seni terbang masih jarang dilakukan secara mendalam yang membahas tentang kesenian terbangnya. Kalau pun ada tulisan tentang seni terbang masih terbatas pada usaha inventarisasi kesenian dari pemerintahan yang mengurus tentang kebudayaan daerah. Upaya yang dilakukan

oleh para birokrat kebudayaan ini hanya mengkaji tentang tarian, musik, dan pertunjukannya saja yang ditujukan untuk tetap melestarikan kesenian yang memang hampir tidak ada penikmatnya.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, studi ini mengkaji seni terbang di daerah Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang yang bila dilihat dari segi pertunjukannya masih berpegang teguh pada tradisi yang ada pada masyarakat itu sendiri. Penelitian yang dilakukan meliputi Struktur Lagu, Proses penciptaan, Konteks Pertunjukan dan Fungsi.

Menurut bentuknya lagu-lagu yang terdapat pada seni terbang merupakan bentuk puisi bebas. Menurut struktur pertunjukannya lagu-lagu seni terbang terbagi menjadi tiga babak. Pada babak pertama terdapat empat lagu yang dinyanyikan dan tidak boleh disertai dengan tarian, babak kedua hiburan lagu-lagu yang dinyanyikan pun menurut permintaan penonton dan babak yang terakhir yaitu acara *ngahurip* atau meruwat lagu-lagu yang dinyanyikan pun terdiri dari Kembang Kacang , Kikis Kelir , Meungpeung Hurip, dan Keupat Endang. Menurut isinya lagu-lagu tersebut merupakan lagu pengundangan kepada *dewi* atau *Nyi Pohaci* untuk datang ketika *ngahurip* dimulai dilanjutkan dengan pemberian nasihat-nasihat dan lebih berpasrah diri kepada Allah SWT.

Di sini peneliti mengambil beberapa buah lagu untuk dianalisis pada saat sesi acara *ngahurip* atau meruwat. Lagu-lagu tersebut merupakan lagu-lagu wajib Nyi Lais Koncrang , Kikis Kelir , Meungpeung Hurip, dan Keupat Endang. yang harus dinyanyikan pada saat *Saehu* menyebarkan *Cai Hurip* ke berbagai sudut rumah.

Pemilihan seni terbang sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan atau alasan. *Pertama*, lagu-lagu pada seni terbang termasuk sastra lisan yang memiliki bentuk teratur, jadi perlunya pengkajian yang mendalam dari segi struktural, proses penciptaan, konteks pertunjukan dan fungsi.

Kedua, penelitian seni terbang yang terdahulu tidak ada yang memperhatikan aspek kelisanan teks.

Ketiga, suatu hal yang sangat menarik adalah seni terbang merupakan seni pertunjukan yang sarat dengan muatan spiritual sehingga perlu diperdalam pemaknaanya dengan analisis teks.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini sebagai pedoman yang memberikan arahan terhadap masalah dalam penelitian ini agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan. Oleh karena itu, peneliti ingin mendapatkan kajian yang baik dengan membatasi masalah-masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini hanya mengkaji lagu-lagu pada sesi ngahurip yang terdiri dari tujuh lagu terdiri dari Nyi Lais Koncrang , Kikis Kelir , Meungpeung Hurip, dan Keupat Endang. yang kemudian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan untuk metode kajiannya digunakan metode kajian analisis struktur, proses penciptaan, konteks pertunjukan dan fungsinya saja.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini yang sekiranya layak untuk dianalisis secara khusus mencakup hal-hal berikut:

- 1) Bagaimana struktur teks lagu-lagu *ngahurip* dalam seni terbang?
- 2) Bagaimana proses penciptaan lagu-lagu *ngahurip* dalam seni terbang?
- 3) Bagaimana konteks pertunjukan seni terbang secara keseluruhan?
- 4) Bagaimana fungsi lagu-lagu *ngahurip* dalam seni terbang pada masyarakat Tanjungkerta, Sumedang?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal berikut:

- 1) Struktur teks lagu-lagu *ngahurip* dalam seni terbang
- 2) Proses penciptaan lagu-lagu *ngahurip* pada seni terbang
- 3) Konteks pertunjukan seni terbang secara keseluruhan
- 4) Fungsi seni terbang pada masyarakat Tanjungkerta, Sumedang

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan kita semua mendapatkan manfaat yang bisa menambah pengetahuan kita, baik bagi peneliti, bagi bidang kesusastraan, dan bagi peneliti lain. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1) Bagi peneliti

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu peneliti mendapatkan pengalaman dan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak mengenai sastra lisan yang tersebar di masyarakat, salah satunya adalah sastra lisan mengenai seni terbang.

2) Bagi bidang kesusastraan

Dengan diadakannya penelitian ini akan menambah wawasan dan mengantarkan pemahaman kita terhadap tradisi lisan dan kebudayaan suatu daerah. Selain itu, semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi penciptaan karya sastra.

3) Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan data dan informasi mengenai tradisi lisan Seni Terbang yang merupakan Sastra Nusantara dan termasuk ke dalam folklor lisan sebagian lisan.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian pada penelitian ini berikut disajikan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1) Seni Terbang

Seni terbang adalah pagelaran kesenian yang berupa pembacaan doa, tarian dan nyanyian lagu yang diiringi oleh alat musik Terbang (semacam Rebana Arab). Seni terbang ini dipertunjukkan ketika ada acara Ruwatan Rumah atau Hajat Bumi (ruwat desa).

2) Ruwatan

Ruwatan adalah upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa.

Tujuan melakukan acara ngaruwat ini antara lain yaitu sebagai ucap syukur kepada Allah SWT dari panen yang melimpah, meminta keselamatan untuk rumah atau dirinya dari gangguan-gangguan, sebagai pengingat kepada jasa para nenek moyang, menjaga persatuan warga, dan menjaga silaturahmi antar warga masyarakat.

3) Saehu

Saehu adalah orang yang memimpin jalannya ritual ruwatan bumi (ngahurip).

4) Lagu Ngahurip

Lagu Ngahurip adalah Lagu-lagu yang merupakan lagu-lagu wajib yang harus dinyanyikan pada saat *Saehu* menyebarkan *Cai Hurip* ke berbagai sudut rumah.

5) Huripan

Selamatan, salah satu ritual atau acara yang dilaksanakan sebagai usaha manusia untuk mendapatkan berkah keselamatan dan terjauh dari malapetaka.

6) Strukur

Struktur adalah komposisi dalam teks lagu-lagu Ngahurip meliputi, formula sintaksis, formula bunyi (rima, asonansi dan aliterasi), formula irama, majas dan tema.

7) Proses Penciptaan

Proses penciptaan merupakan proses kreatif untuk menciptakan lagu sintren berdasarkan struktur lagu-lagu ngahurip tersebut.

8) Konteks Pertunjukan

Konteks pertunjukan meliputi konteks situasi dan konteks budaya. Pertama, konteks situasi meliputi unsur atau hal-hal yang berkaitan langsung dengan peristiwa pertunjukan seperti teknik pertunjukan, bentuk pertunjukan (musik, nyanyi, tari). Kedua konteks budaya meliputi “peristiwa dan norma yang melatari pertunjukan. Pemahaman konteks budaya adalah untuk membantu menguak latar belakang atau makna ucapan dan tindakan penyaji dan pendengar atau audiens dalam pertunjukan.

9) Fungsi

Fungsi merupakan pengungkapan perasaan masyarakat pemilik seni Terbang, berkaitan dengan maksud yang dikandung dalam isi lagu, baik dengan kehidupan sosial, politik ,ekonomi, maupun budaya.

